

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan rempah-rempah. Dari sekian banyak tanaman rempah di Indonesia, salah satunya yang sangat penting dan memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt). Baik di Indonesia maupun di negara lain seperti Grenada, India, Srilangka, Papua New Guinea dan Malaysia, tanaman pala menjadi salah satu sumber devisa bagi negara karena memiliki nilai jual dan ekonomi yang tinggi.

Pala termasuk tanaman perkebunan yang merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman ini berasal dari Pulau Banda Provinsi Maluku kemudian menyebar dan berkembang ke pulau-pulau lain seperti Sumatera, Sulawesi Utara, dan Papua. Tanaman pala sudah lama sekali dikenal di Indonesia, bahkan saat masa Hindia Belanda tanaman pala menjadi salah satu komoditas penting di dunia yang diproduksi di negara ini. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi produsen pala terbesar di dunia yaitu 70%, lalu diikuti dengan Grenada sebesar 20% kemudian selebihnya India, Srilangka, dan Malaysia (Ruhnayat dan Martini, 2015).

Tanaman pala memiliki banyak peminat bila dijual di dalam maupun ke luar negeri karena pala dikenal sebagai tanaman multiguna. Beberapa bagian dari tanaman pala tersebut bisa dimanfaatkan, seperti daging buah pala yang dapat dikonsumsi dan diolah lebih lanjut menjadi produk pangan, antara lain manisan pala, sirup pala, selai, dan dodol. Fulinya yang terdapat di buah pala tersebut mengandung minyak nabati yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Biji yang dikeringkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyedap makanan serta batang pala yang apabila tidak digunakan lagi bisa sebagai kayu bakar. Indonesia merupakan pemasok biji dan fuli pala terbesar ke pasar dunia serta mengungguli negara-negara pengekspor pala lainnya (Bustaman, 2008).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentral produksi tanaman pala yang ada di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) produksi

komoditi pala di Sumatera Barat pada tahun 2015; 2016; dan 2017 berturut-turut 1.450 ton; 1.068,86 ton dan 1.068,86 ton. Dari data tersebut terlihat bahwa produksi tanaman pala di Sumatera Barat mengalami penurunan bahkan terdapat data yang hasil produksinya sama saja dengan hasil tahun sebelumnya. Hal ini menggambarkan bahwa perkembangan tanaman pala di Sumatera Barat kurang baik.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) diantara beberapa kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat yang paling banyak memproduksi tanaman pala ada di tiga daerah yaitu Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Agam. Dari data BPS tersebut, luas lahan di Kabupaten Pesisir Selatan adalah 1.469 Ha dengan produksi 315 ton, Kabupaten Agam seluas 839 Ha dengan produksi 370 ton, dan Kabupaten Mentawai seluas 1.310 Ha dengan produksi 447 ton. Dari data tersebut terlihat bahwa Kabupaten Pesisir Selatan memiliki lahan terluas tapi produksi paling rendah. Ini bisa saja terjadi apabila dalam satu lahan tersebut tidak hanya didominasi oleh tanaman pala saja tapi juga ada tanaman lain yang dibudidayakan hingga mengakibatkan tanaman saling berkompetisi dan produksi pala menjadi rendah. Selain itu juga dijelaskan bahwa tanaman pala yang sudah tua/rusak (*non productive*) di Kabupaten Pesisir Selatan adalah 85 Ha, tanaman yang belum menghasilkan seluas 735 Ha, dan tanaman menghasilkan seluas 649 Ha.

Kondisi tanaman pala di daerah tersebut jika tidak diatasi maka lama kelamaan bisa habis dan punah. Karena itu perlu dilakukan karakterisasi terhadap perkebunan pala untuk menjadi pedoman bagi petani dalam meningkatkan produktivitas dan mutu pala. Ditjen Perkebunan (2013) menyatakan bahwa sekalipun Indonesia merupakan negara pengeksport pala terbesar di dunia, namun secara keseluruhan mutu pala di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan mutu pala dari Grenada dan negara lainnya.

Salah satu penyebab rendahnya produksi pala disebabkan oleh sistem pengelolaan kebun dan teknis budidaya yang kurang tepat. Petani mengelola kebun pala dengan berbagai sistem baik dengan monokultur maupun agroforestri, namun tanpa memperhatikan faktor kesesuaian yang dikehendaki oleh tanaman pala untuk

melangsungkan pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan terhadap produksi tanaman pala.

Salah satu usaha dalam meningkatkan mutu produksi tanaman pala adalah memperhatikan bagaimana sistem pertanamannya. Sistem pertanaman atau *cropping system* adalah suatu sistem yang menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas produksi tanaman dalam sistem usaha tani. Dalam sistem pertanaman dikenal istilah pola pertanaman. Pola pertanaman merupakan suatu kombinasi pertanaman menurut dimensi ruang dan waktu. Pola pertanaman terbagi atas monokultur dan polikultur. Pengembangan pala sebagai salah satu tanaman di kebun dapat menjadi salah satu sumber pendapatan petani. Pola agroforestri yang selama ini dilakukan petani menjadi pola yang cocok dalam menanam pala karena tanaman pala memerlukan tanaman penayang pada masa pertumbuhannya untuk melindungi dari paparan sinar matahari dan angin yang berlebihan. Pola tanam merupakan usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu baik masa pengolahan tanah maupun masa tidak ditanami selama periode tertentu (Anwar, 2012).

Penelitian yang berkaitan dengan budidaya tanaman pala sangat penting dilakukan, terutama mengenai karakteristik pola pertanaman pala yang nantinya akan memberikan informasi yang berguna baik dalam budidaya maupun pengambilan kebijakan. Karakterisasi pola pertanaman pala diharapkan dapat mengungkapkan bentuk pola pertanaman dan mengetahui perkembangan pala yang ada di daerah sentral Sumatera Barat yakni Kabupaten Pesisir Selatan saat ini. Adanya karakteristik dari tanaman pala ini meningkatkan semangat petani untuk kembali membudidayakan pala hingga menghasilkan tanaman yang memiliki bibit yang unggul, produktivitas yang tinggi, dan memiliki kualitas hasil yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian mengenai **“Karakteristik Pola Pertanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) Di Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik pola pertanaman pala di Kabupaten Pesisir Selatan saat ini
2. Bagaimanakah hubungan antara pola pertanaman pala dengan produktivitas

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menentukan karakteristik pola pertanaman pala di Kabupaten Pesisir Selatan saat ini.
2. Menentukan hubungan antara pola pertanaman pala dengan produktivitas.

D. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan dan pertimbangan dalam perkembangan pala di daerah sentral penanaman pala Sumatera Barat yakni Kabupaten Pesisir Selatan.

